



**PROPAGANDA ARAB SAUDI PADA KRISIS DIPLOMATIK QATAR  
TAHUN 2017  
( SAUDI ARABIA PROPAGANDA'S ON QATAR DIPLOMATIC CRISIS IN  
2017)  
SKRIPSI**

Oleh  
**FAQIH FIRDAUS**  
13091010101029

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PROPAGANDA ARAB SAUDI PADA KRISIS DIPLOMATIK QATAR  
TAHUN 2017  
( SAUDI ARABIA PROPAGANDA'S ON QATAR DIPLOMATIC CRISIS IN  
2017)  
SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

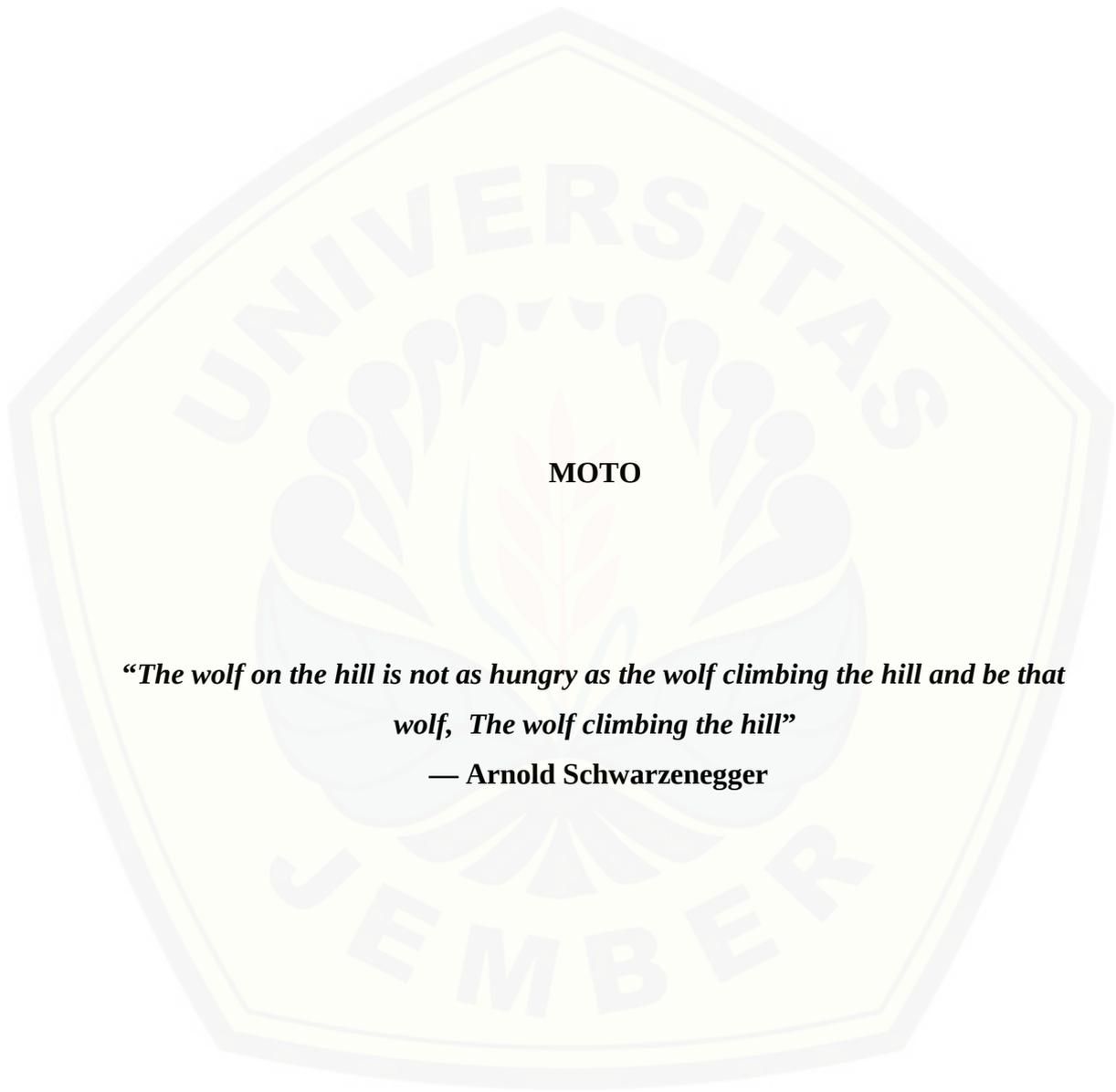
Oleh  
**FAQIH FIRDAUS**  
**13091010101029**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2018**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang sangat kucintai, memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus.
2. Kakak-kakakku yang sangat kusayangi, yang telah memotivasi dan memberikan kasih sayang yang luar biasa.
3. Sahabat-sahabatku tersayang yang terus memberikan motivasi.
4. Teman-teman Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang kusayangi.
5. Almamater Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember yang kubanggakan.



**MOTO**

***“The wolf on the hill is not as hungry as the wolf climbing the hill and be that  
wolf, The wolf climbing the hill”***

**— Arnold Schwarzenegger**



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faqih Firdaus

Nim : 130910101029

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul **“PROPAGANDA ARAB SAUDI PADA KRISIS DIPLOMATIK QATAR TAHUN 2017”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 agustus 2018

Yang Menyatakan

Faqih Firdaus

130910101029

**SKRIPSI**

**PROPAGANDA ARAB SAUDI PADA KRISIS DIPLOMATIK QATAR**

**TAHUN 2017**

**( SAUDI ARABIA PROPAGANDA'S ON QATAR DIPLOMATIC CRISIS IN  
2017)**

**Oleh**

**FAQIH FIRDAUS**

**13091010101029**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS

Dosen Pembimbing Anggota : Adhiningasih Prabhawati, S.Sos., M.Si

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Propaganda Arab Saudi pada Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017” telah diuji dan disahkan pada:

Hari :

tanggal :

waktu :

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris I

Sekretaris II

Anggota I

Anggota II

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

### RINGKASAN

**Propaganda Arab Saudi pada Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017;** Faqih Firdaus; 13091010101029; 2018; 105 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada tanggal 23 Mei 2017, *Qatar News Agency* (QNA) menayangkan berita yang mengutip pidato Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani, yang merupakan emir Qatar. Sheikh Tamim saat itu dikesankan mendatangi wisuda akademi militer. Pada teks berjalan (*running text*) di tayangan berita tersebut muncul opini Sheikh Tamim, yang menyatakan Qatar dengan Iran dan Israel memiliki hubungan yang kuat dan baik. Pejabat pemerintahan Qatar menyangkal keaslian kutipan-kutipan Sheikh Tamim, menyebut laporan-laporan yang ada sebagai video palsu dan berkata bahwa QNA diretas oleh individu tidak dikenal. Negara-negara Semenanjung Arab lainnya tidak percaya pada penjelasan Qatar. Al Arabiya, media milik Kerajaan Arab Saudi justru menayangkan berita yang mengklaim ada bukti bahwa QNA tidak diretas. Krisis diplomasi Qatar ditandai dengan pemutusan hubungan diplomatik oleh beberapa negara Semenanjung Arab yaitu Bahrain, Arab Saudi, UEA Mesir, Yaman, Maladewa, dan Libya pada tanggal 5 juni 2017 dan 6 Juni 2017. Pada akhirnya, keputusan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan terkesan mengisolasi Qatar dalam posisinya di kawasan Timur Tengah merupakan bagian dari usaha Arab Saudi dalam menjaga keamanan nasionalnya. Kebijakan-kebijakan Qatar dianggap Arab Saudi dapat menciptakan konflik internal di kawasan Teluk dan di dalam pemerintahan Saudi dan mengancam kedaulatan negara Arab Saudi. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan bagaimana propaganda yang dilakukan oleh kantor berita Al-Arabiya pada krisis diplomatik Qatar tahun 2017.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian tersebut meliputi dua hal, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh data sekunder, selanjutnya data-data tersebut dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melancarkan aksi propagandanya Arab Saudi menggunakan teknik propaganda *card stacking*. Hal ini dikarenakan propaganda yang dilakukan oleh Al-Arabiya untuk mendukung kebijakan pemerintah Arab Saudi dan sekutunya cenderung mengungkapkan fakta-fakta yang tidak benar (rekayasa) kepada khalayak ramai. Al-Arabiya secara gencar hanya memberitakan Qatar dari satu sisi saja, yaitu sisi negatif yang menyatakan bahwa Qatar merupakan negara yang mendukung adanya terorisme. Al-Arabiya memberitakan dukungan Qatar terhadap kelompok terorisme di kawasan Timur Tengah dan mengabaikan berita peretasan kantor berita QNA. Keberhasilan propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi dan sekutunya terhadap Qatar ditandai dengan penarikan duta besar, penutupan arus warga negara Qatar di negara-negara yang memutuskan hubungan diplomatik dengannya.

## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Propaganda Arab Saudi pada Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima segala saran dan kritik yang berguna untuk perbaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak semangat dan nasihat yang membangun bagi penulis.
2. Adhiningasih Prabhawati, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah dengan dengan sepenuh hati, sabar, dan pengertian memberikan banyak semangat dan nasehat yang membangun dan bermanfaat bagi penulis.
3. Kedua Orang Tuaku, yang telah memberikan banyak sekali kasih sayang, cinta, doa, dan semangat selama perjalanan penyelesaian tugas akhir.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu dan seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu

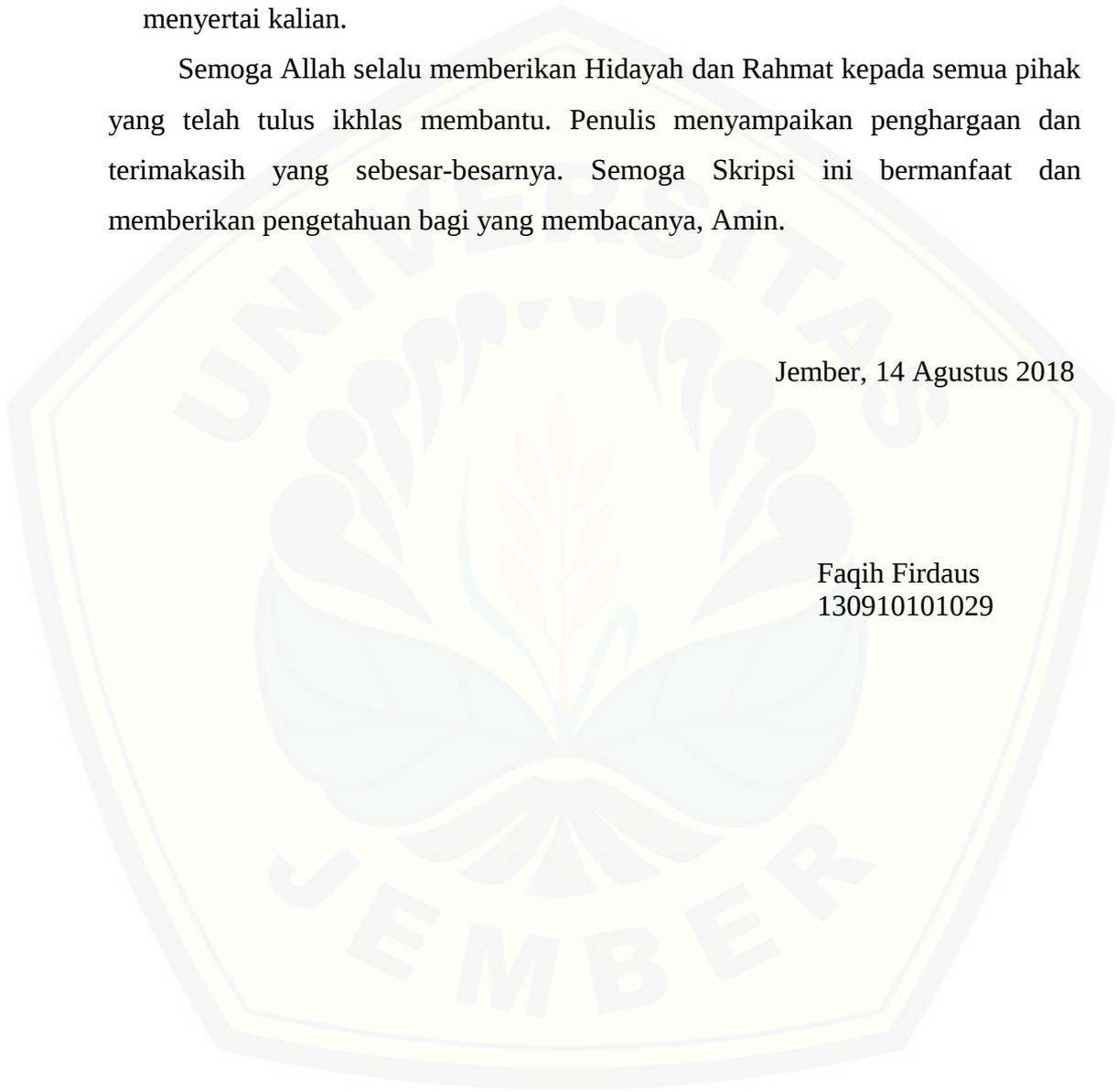
Politik Universitas Jember yang banyak memberikan semangat tersendiri dalam penyelesaian tugas akhir.

5. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Hubungan Internasional angkatan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, semoga kesuksesan menyertai kalian.

Semoga Allah selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah tulus ikhlas membantu. Penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Skripsi ini bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi yang membacanya, Amin.

Jember, 14 Agustus 2018

Faqih Firdaus  
130910101029



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.....Latar Belakang	
.....1	
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
1.2.1 Batasan Materi.....	7
1.2.2 Batasan Waktu.....	8
1.3 Rumusan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Landasan Pemikiran.....	9
1.5.1 Teori Propaganda.....	9
1.6 Argumen Utama.....	25
1.7 Metode Penelitian.....	26

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	26
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	27
1.8 Sistematika Penulisan.....	27
<b>BAB 2. KRISIS DIPLOMATIK QATAR TAHUN 2017.....</b>	<b>29</b>
2.1 Latar Belakang Krisis Diplomatik Qatar.....	30
2.2 Kronologi Krisis Diplomatik Qatar.....	38
<b>BAB 3. KEPENTINGAN ARAB SAUDI PADA KRISIS DIPLOMATIK QATAR 2017.....</b>	<b>48</b>
3.1 Menekan Kekuatan Qatar dalam Bidang Perekonomian.....	49
3.2 Membatasi Independensi Qatar dalam Bidang Politik.....	60
3.2.1 Keterlibatan Qatar dalam Konflik Internasional.....	62
3.2.2 Ambiguitas Kebijakan Luar Negeri Qatar.....	66
3.2.3 Kedekatan Qatar dengan Iran.....	67
3.2.4 Kiprah Kantor Berita Al-Jazeera dalam Panggung Internasional .....	70
3.3 Relasi antara Arab Saudi dan Al-Arabiya .....	74
<b>BAB 4. AL-ARABIYA SEBAGAI ALAT PROPAGANDA ARAB SAUDI DALAM KRISIS DIPLOMATIK QATAR.....</b>	<b>80</b>
4.1 Dukungan Qatar terhadap Kelompok Terorisme di Kawasan Timur Tengah.....	81
4.2 Peretasan Kantor Berita <i>Qatar News Agency</i> (QNA).....	87
4.3 Pemutusan Hubungan Diplomatik Negara-negara di Kawasan Timur Tengah dengan Qatar.....	89
4.4 Keberhasilan Propaganda Arab Saudi.....	93
4.4.1 Dampak Perekonomian Akibat Adanya Krisis Bagi Qatar .....	94
4.4.2 Hubungan Arab Saudi dan Sekutu Pasca Krisis Qatar .....	96
<b>BAB 5. KESIMPULAN.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Perbedaan Hubungan Internasional, Politik Internasional dan Politik Luar Negeri .....	11
Gambar 1.2 Model Komunikasi Linier .....	15
Gambar 1.3 Mekanisme Diametral Propaganda Antarnegara.....	19
Gambar 1.4 Bagan Ringkasan Permasalahan Utama.....	20
Gambar 2.1 Mapping Hasil Tambang di Timur Tengah.....	31
Gambar 2.2 Pengaruh Ikhwanul Muslimin di Kawasan Timur Tengah.....	35
Gambar 3.1 Peta Kawasan Timur Tengah .....	68
Gambar 3.2 Kantor Berita TV Al-Jazeera .....	70
Gambar 3.3 Berita Pertama Al-Arabiya .....	76
Gambar 3.4 Berita Kedua Al-Arabiya .....	77
Gambar 3.5 Berita Ketiga Al-Arabiya .....	78
Gambar 4.1 Berita Pertama Al-Arabiya .....	83
Gambar 4.2 Berita Kedua Al-Arabiya .....	84
Gambar 4.3 Berita Ketiga Al-Arabiya .....	85
Gambar 4.4 Kehadiran Perdana Menteri Qatar pada pernikahan Putera Abdulrahman al-Nuaimi .....	87
Gambar 4.5 Pengumuman Resmi Pemerintah Qatar Melalui Akun Twitter	88
Gambar 4.6 Berita Pertama Al-Arabiya .....	91
Gambar 4.7 Berita Kedua Al-Arabiya .....	92

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kronologi Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017.....	42
Tabel 3.1 Perbedaan Kemajuan Perekonomian Qatar dan Arab Saudi.....	52



**LAMPIRAN**

Daftar Ranking Negara Penghasil Gas Alam di Timur Tengah..... 106



**DAFTAR SINGKATAN**

FBI	<i>Federal Bureau of Investigation</i>
FIFA	<i>Federation Internatinale de Football Association</i>
GCC	<i>Gulf Cooperation Council</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
IBC	<i>International Broadcasting Centre</i>
IGOs	<i>Inter-governmental Organizations</i>
IM	<i>Ikhwanul Muslimin</i>
IMF	<i>International Monetary Fund</i>
IPA	<i>Intsitute of Propaganda Analysis</i>
IPM	<i>Indeks Pembangunan Manusia</i>
KTT	<i>Konferensi Tingkat Tinggi</i>
LNG	<i>Liquefied Natural Gas</i>
MNC	<i>Multinational Corporations</i>
NGOs	<i>Non-governmental Organizations</i>
OKI	<i>Organisasi Kerja sama Islam</i>
PBB	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PDB	<i>Produk Domestik Bruto</i>
PPP	<i>Purchasing Power Parity</i>
QNA	<i>Qatar News Agency</i>
UEA	<i>Uni Emirat Arab</i>
UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>
WTC	<i>World Trade Centre</i>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diplomasi dalam hubungan internasional merupakan sebuah kewajiban, hal ini dilandasi dengan tidak ada satupun negara di dunia ini yang mampu memenuhi semua kebutuhan dalam negerinya sendiri. Keterbatasan tersebut mengharuskan setiap negara untuk bekerja sama dengan negara lainnya. Cara yang paling umum untuk menjalin kerja sama dengan negara lain ialah dengan berdiplomasi. Melalui diplomasi, banyak keuntungan yang bisa didapat oleh suatu negara. Keuntungan yang utama ialah terjalinnya kerja sama antarnegara baik dalam bidang ekonomi, politik, keamanan, budaya, dan lainnya. Berkaitan dengan upaya negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain, tidak jarang hal tersebut juga menimbulkan konflik atau pertikaian. Konflik atau pertikaian tersebut kerap muncul karena beberapa hal, utamanya ialah ketidakcocokan atau perbedaan visi dan misi antar negara. Hal tersebut kemudian dapat memicu timbulnya krisis diplomasi antar negara (Melissen, 2005: 5).

Pengertian diplomasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, (1). urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain, (2). urusan kepentingan sebuah negara dengan perantaraan wakil-wakilnya di negeri lain, (3). pengetahuan dan kecakapan dalam hal perhubungan antara negara dan negara (KBBIOnline, 2017a). Sedangkan pengertian krisis menurut KBBI ialah keadaan yang genting atau kemelut (KBBIOnline 2017b). Jadi, dapat disimpulkan bahwa krisis diplomasi ialah kemelut yang terjadi antar dua negara atau lebih yang berkaitan dengan urusan penyelenggaraan hubungan resmi kenegaraannya. Sementara itu, menurut Edmund Burke, Wynn Catlin dan Freeman, diplomasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu negara untuk melakukan negosiasi dengan negara lain sekaligus sebagai suatu kesenian dalam merangkai kata demi meraih tujuan tertentu (Armitage, 2018: 3). Baru-baru ini telah terjadi sebuah krisis diplomasi di salah satu negara Semenanjung Arab, yaitu Qatar.

Pembahasan mengenai segala persoalan yang terjadi di Timur Tengah seakan tidak pernah berakhir. Hal ini lantas menjadi persoalan yang paling banyak mendapat perhatian dunia. Bermula dari masalah ketidakstabilan politik (*instability political*), terorisme, krisis ekonomi, sampai dengan bencana kemausiaan, Timur Tengah seakan tumbuh menjadi kawasan yang paling tidak aman di dunia (*insecure places*). Dapat pula dijelaskan bahwa alasan ketidakstabilan kawasan Timur Tengah ialah karena beberapa hal, pertama, sejarah panjang perang saudara yang tidak pernah usai antara Israel dan Palestina. Menurut catatan sejarah, Perang antara Israel dan Palestina berawal sejak tahun 2000 SM ketika masa Nabi Ibrahim Alaihissalam, dan dalam sejarah kontemporer konflik antar keduanya berlangsung sejak tahun 1967 ketika Israel melakukan serangan terhadap Mesir, Yordania, dan Syiria. Perang antar kedua negara ini merupakan penyebab utama pertikaian yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Kedua, kekayaan alam yang melimpah berupa minyak bumi dan gas alam.

Kekayaan alam yang dimiliki oleh Timur Tengah memiliki dua dampak sekaligus, positifnya ialah sebagai penyokong perekonomian, namun negatifnya hal tersebut justru membuat banyak negara Barat yang ingin menguasai kandungan minyak bumi di kawasan tersebut. Ambisi Amerika Serikat untuk menguasai kekayaan alam Timur Tengah sejak lama diperlihatkan, tidak jarang pergolakan yang terjadi di kawasan tersebut sebagian besar karena intervensi negara-negara Barat dan salah satunya ialah Amerika Serikat. Ketiga, adanya efek domino yang begitu kuat pengaruhnya di kawasan Timur Tengah sehingga menyebabkan kawasan ini selalu mengalami pergolakan (Nugroho, 2016).

Salah satu negara di Timur Tengah yang mengalami krisis diplomasi adalah Qatar. Krisis diplomasi yang terjadi di Qatar bukan hal yang baru dalam hubungan internasional. Qatar bahkan telah mendapatkan beberapa berbagai kritikan dari negara-negara di semenanjung Arab dan hal tersebut juga sempat membahayakan hubungan diplomatik antar negara di kawasan tersebut. Arab Saudi, Bahrain, dan Uni Emirat Arab (UEA) juga sempat menarik duta besar mereka dari Qatar karena menuduh Qatar mencampuri urusan dalam negerinya pada tahun 2014. Namun demikian, krisis diplomasi yang terjadi pada tahun 2017

ini merupakan yang terparah dan dapat mengancam kedaulatan serta kedudukan Qatar dalam posisinya di Semenanjung Arab. Hal ini karena banyak negara Semenanjung Arab yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan dampak dari hal tersebut sangat besar bagi Qatar, baik dari segi politik, ekonomi, keamanan, dan sosial kemasyarakatan (SindoNews, 2017).

Qatar merupakan salah satu negara anggota Dewan Kerja sama Teluk (GCC). Eskalasi memanas antara Qatar dan negara Semenanjung Arab bermula ketika sebuah media televisi milik pemerintah Qatar, yaitu *Qatar News Agency* (QNA), menayangkan berita yang mengutip pidato Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani, yang merupakan emir Qatar pada tanggal 23 Mei 2017. Sheikh Tamim saat itu dikesankan mendatangi wisuda akademi militer. Pada teks berjalan (*running text*) di tayangan berita tersebut muncul opini Sheikh Tamim, yang menyatakan Qatar dengan Iran dan Israel memiliki hubungan yang kuat dan baik. Pejabat pemerintahan Qatar menyangkal keaslian kutipan-kutipan Sheikh Tamim, menyebut laporan-laporan yang ada sebagai video palsu dan berkata bahwa QNA diretas oleh individu tidak dikenal. Negara-negara Semenanjung Arab lainnya tidak percaya pada penjelasan Qatar. Al Arabiya, media milik Kerajaan Arab Saudi justru menayangkan berita yang mengklaim ada bukti bahwa QNA tidak diretas (Kompas, 2017).

Krisis diplomasi di negara ini ditandai dengan pemutusan hubungan diplomatik yang pada mulanya dilakukan oleh empat negara Semenanjung Arab yaitu Bahrain, Arab Saudi, UEA, dan Mesir pada tanggal 5 Juni 2017. Tidak lama kemudian, Yaman, Maladewa, dan Libya juga menyatakan pemutusan hubungan diplomatik dengan Qatar di hari yang sama. Hal ini kemudian memicu ketegangan diplomatik baru di kawasan Timur Tengah. Negara-negara Semenanjung Arab tersebut menuding Qatar mendukung gerakan terorisme bersama-sama dengan Iran. Sejauh ini, Qatar dan negara-negara tetangganya di semenanjung Arab mendukung pihak-pihak yang berbeda dalam perubahan politik setelah adanya musim semi Arab (*Arab spring*). Qatar dianggap oleh Arab Saudi sebagai pendukung kelompok Islamis garis keras (Nurwijoyo, 2017). Ketegangan semakin terjadi di Semenanjung Arab saat Seikh Tamin al Thani menyampaikan

kritikannya terkait adanya sentimen anti Iran di Timur Tengah. Hal ini dinilai lancang oleh Arab Saudi yang sejak lama memiliki hubungan yang kurang baik dengan Iran. Setelah kunjungan Presiden Amerika Serikat Donald Trump ke Riyadh pada tanggal 20 Mei 2017, Arab Saudi berusaha menekan negara-negara Timur Tengah yang masih menjalin hubungan baik dengan Iran (Nurwijoyo, 2017).

Selain memutuskan hubungan diplomatik dengan menarik sejumlah perwakilan duta besar oleh masing-masing negara smenanjung Arab di Qatar, Arab Saudi juga menghentikan peran militer Qatar dalam perang di Yaman pada tanggal 5 Juni 2017. Arab Saudi juga menutup perbatasan udara, darat dan laut dengan Qatar dan hal ini juga diikuti oleh UEA, Bahrain dan Mesir pada tanggal 6 Juni 2017. UEA dan Mesir memberikan batas waktu 48 jam bagi misi diplomatik Qatar untuk segera meninggalkan UEA begitupun peringatan diberikan kepada warga negara Qatar untuk segera meninggalkan UEA dalam waktu 14 hari. Pemutusan jalur darat satu-satunya Qatar ke Saudi berdampak terhadap 40% jalur distribusi pangan ke Qatar (Nurwijoyo, 2017).

Sejumlah media massa melaporkan terdapat peningkatan atensi warga Qatar yang menstok bahan pangan di pusat perbelanjaan di Qatar. Penutupan jalur darat tersebut dapat berpengaruh terhadap persiapan Qatar dalam suplai bahan bangunan pembangunan infrastruktur menjelang Piala Dunia 2022 di Qatar. Permasalahan lainnya yang rentan adalah masalah suplai gas alam dari Qatar ke UEA melalui *dolphine pipeline* yang terancam terhenti dan bisa memotong 1/3 dari suplai gas UEA. Selanjutnya, UEA juga telah melarang suplai alumunium Qatar melalui pelabuhan di UEA (Nurwijoyo, 2017). Dari kejadian ini, lantai bursa Qatar jatuh 7,2% pada tanggal 6 Juni 2017 (Liputan6, 2017). Selain itu, Etihad Airways (Abu Dhabi, UEA), Emirates Airlines (Dubai, UEA), Flydubai dan Air Arabia menutup semua jalur penerbangan dari dan ke Doha sejak tanggal 6 Juni 2017. Qatar Airways juga menutup semua jalur penerbangan ke Arab Saudi (Nurwijoyo, 2017).

Krisis diplomasi yang terjadi di Qatar memang tidak terlepas dari adanya peran media massa, seperti televisi, koran, internet (*twitter, facebook*, dan

*instagram*). Media massa sangat berperan dalam menyiarkan berbagai berita dan informasi yang kemudian dapat membentuk opini publik. Pengaruh media massa yang cukup besar juga menjadikannya sebagai salah satu aktor dalam hubungan Internasional. Jika dulu sebagian besar isu dalam hubungan internasional terpusat pada negara sebagai aktor utama, kini pergeseran isu tersebut telah jelas terlihat. Selain aktor negara, terdapat aktor-aktor non-negara lainnya yaitu *Inter-governmental Organizations* (IGOs), *Non-governmental Organizations* (NGOs), *Multinational Corporations* (MNC), individu, dan media massa (Hanzel, 2014).

Perkembangan teknologi telah membawa dunia pada sebuah era yang dikenal dengan era digital. Pada era ini segala akses untuk mendapatkan berita dan informasi terbaru sangat mudah. Pentingnya kedudukan media massa saat ini tidak jarang dijadikan sebagai alat propaganda bagi pihak-pihak tertentu (Andriati, 2015: 43). Krisis diplomasi yang terjadi di Qatar juga tidak terlepas dari adanya propaganda media massa. Perang propaganda ini terjadi antara Arab Saudi dan UEA melalui media Al-Arabiya menghadapi Qatar dalam beberapa pekan terakhir. Isu sentralnya adalah pernyataan Emir Qatar Syaikh Tamim bin Hamad Al Thani yang mengekspresikan mendukung posisi Ikhwanul Muslimin (IM) dan menyanjung Iran. Meskipun pihak kantor berita Qatar mengatakan hal tersebut sebagai sebuah *hacking*, namun beberapa media di Semenanjung Arab terus mengulang propagandanya. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya pemberitaan yang dilansir oleh salah satu media televisi UEA yaitu Al-Arabiya yang secara terang mengungkap kebohongan pemerintah Qatar atas pemberitaan QNA (Nurwijoyo, 2017). Pemberitaan yang menyatakan beberapa bukti bahwa QNA tidak diretas oleh pihak manapun ditayangkan oleh Al-Arabiya pada tanggal 24 Mei 2017. Beberapa bukti yang diungkapkan oleh Al-Arabiya ialah, pertama, saluran televisi Qatar (QNA) telah menayangkan ucapan Tamim di buletin berita, beberapa jam sebelum mengatakan bahwa situs *website* itu telah diretas. Kedua, Pemerintah Qatar juga menerbitkan pernyataan bahwa pemberitaan pada akun Instagram QNA dalam bahasa Arab merupakan *hacking*, Al-Arabiya menyatakan bahwa akun Instagram yang terhubung ke akun Facebook dengan informasi keamanan sangat sulit untuk di *hack*. Ketiga, QNA menerbitkan pernyataan Sheikh

Tamim tentang akun Instagram-nya dalam bahasa Inggris. Namun demikian, akun berbahasa Inggris dari QNA di Instagram yang menerbitkan berita tersebut kemudian dinonaktifkan seluruh akunnya. Keempat, QNA menerbitkan pernyataan Sheikh Tamim di akun *Google Plus* yang sangat sulit untuk di-*hack*, karena Google selalu menerapkan sistem keamanan yang tinggi (Al-Arabiya, 2017).

Selain pemberitaan tersebut, pada tanggal 8 Juni 2017 Al-Arabiya juga memberitakan bahwa Qatar membayar \$ 1 miliar untuk membebaskan anggota keluarga kerajaannya yang diculik di Irak. Dalam pemberitaan disebutkan bahwa Qatar menghabiskan uangnya dalam sebuah transaksi yang menjamin pembebasan 26 anggota partai elit Qatar di Irak selatan dan sekitar 50 militan yang ditangkap oleh jihad di Suriah. Al-Arabiya dalam pemberitaan tersebut juga menyatakan bahwa Mesir mendesak Dewan Keamanan PBB untuk membuka penyelidikan atas aliran dana yang diberikan Qatar kepada kelompok teroris tersebut (Al-Arabiya, 2017).

Pemberitaan-pemberitaan atas pemerintahan Qatar seperti yang telah dilansir dari media televisi Al-Arabiya tersebut merupakan bukti nyata adanya perang propaganda yang didalangi oleh Arab Saudi yakni melalui Al-Arabiya terhadap Qatar. Adanya pemberitaan-pemberitaan tersebut pada akhirnya membentuk opini masyarakat yang kemudian menentukan kebijakan pemerintah. Propaganda yang dilakukan oleh media Arab Saudi bukan tanpa alasan, hal tersebut jelas merupakan propaganda yang ditopang dengan kepentingan negara Arab Saudi itu sendiri. Pada akhirnya, keputusan Arab Saudi untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar dan terkesan mengisolasi Qatar dalam posisinya di kawasan Timur Tengah merupakan bagian dari usaha Arab Saudi dalam menjaga keamanan nasionalnya. Kebijakan-kebijakan Qatar dianggap Arab Saudi dapat menciptakan konflik internal di dalam pemerintahan Saudi dan mengancam kedaulatan negaranya (Nurwijoyo, 2017).

Sikap Pemerintah Arab Saudi dan beberapa negara sekutunya terhadap Qatar memang bukan kasus baru dalam hubungan internasional. Namun, sikap tegas Arab Saudi yang mampu mengisolasi negara kecil seperti Qatar menjadi

permasalahan menarik karena beberapa hal, pertama, dampak krisis diplomasi Qatar mengakibatkan negara tersebut terisolasi oleh hampir sebagian besar negara di Timur Tengah. Kedua, ketakutan Arab Saudi terhadap kekuatan Qatar yang perlahan tumbuh menjadi kekuatan baru di Timur Tengah memunculkan pertanyaan seberapa besar dan kuat pengaruh Qatar sehingga patut diwaspadai. Ketiga, polarisasi kekuatan yang terjadi di Timur Tengah antara kubu Arab Saudi dan sekutu melawan negara-negara yang pro pemerintahan Qatar memungkinkan peluang terjadinya konflik terbuka di Timur Tengah. Untuk mengetahui lebih lanjut propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi melalui media massa Al-Arabiya pada krisis diplomatik Qatar tahun 2017, maka penulis memilih judul karya ilmiah ini ialah:

## **“Propaganda Arab Saudi pada Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017”**

### **1.2 Ruang Lingkup Pembahasan**

Penelitian memerlukan adanya suatu ruang lingkup pembahasan yang jelas, karena dengan adanya batasan yang diberikan mampu membuat penelitian lebih terfokus dan terarah. Ruang lingkup dalam suatu penelitian juga dapat membentuk (*shape*) analisis dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan secara mendalam (Klotz dan Prakash, 2008: 20). Ruang lingkup pembahasan dapat dibagi menjadi dua yaitu, batasan materi dan batasan waktu.

#### **1.2.1 Batasan Materi**

Batasan materi sangat berguna dalam proses penulisan sebuah karya ilmiah. Melalui batasan materi, penulis lebih membahas hal-hal yang menjadi pokok bahasannya sehingga tidak akan keluar dari bahasan yang seharusnya dilakukan. Pada penulisan karya ilmiah ini materi yang akan dikumpulkan terbatas pada berbagai aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan krisis diplomasi yang terjadi di Qatar pada tahun 2017, fokusnya ialah pada propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi melalui media massa Al-Arabiya yang memicu ketegangan di kawasan Timur Tengah sehingga terjadi krisis diplomatik Qatar pada tahun 2017.

## 1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu pada penulisan karya ilmiah dapat membantu untuk memfokuskan terhadap penelitian yang dilakukan agar dapat mengumpulkan data valid yang berkaitan dengan permasalahan. Rentang waktu dalam karya ilmiah ini adalah tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Tahun 2014 dipilih sebagai titik awal karena pada tahun ini Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain menarik duta besarnya dari Qatar dengan alasan Qatar mulai bersimpati pada pergerakan kelompok Islam di kawasan Timur Tengah (Ikhwanul Muslimin) pasca terjadi pemberontakan Arab Spring. Tahun 2017 dipilih sebagai titik akhir karena pada tahun ini negara-negara di Semenanjung Arab memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penyusunan karya ilmiah harus memiliki suatu rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian muncul karena adanya kesenjangan antara fakta empiris dengan harapan yang diinginkan. Dari rumusan masalah ini, nantinya dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Selain itu, dari rumusan masalah juga dapat ditentukan argumen utama. Definisi rumusan masalah sendiri adalah serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan bagi penulis untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitiannya (Idrus, 2009: 48).

**“Bagaimana propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi pada krisis diplomatik Qatar tahun 2017?”**

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tujuan yang ingin dicapai harus sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menganalisis propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi pada krisis diplomatik Qatar tahun 2017.

## 1.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ditetapkan dalam suatu penelitian guna membantu proses analisis dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membantu

menjawab permasalahan. Kerangka konseptual yang digunakan dapat berupa teori-teori maupun konsep-konsep. *American Heritage Dictionary* mendefinisikan teori sebagai ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dapat diterapkan secara relatif pada berbagai situasi khususnya terdiri dari sebuah sistem asumsi, prinsip-prinsip yang diterima, dan peraturan yang berguna untuk menganalisis, memprediksi atau menjelaskan sifat atau tingkah laku dari suatu fenomena tertentu (Sprinz dan Wolinsky, 2004: 4). Sementara itu konsep dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau ide umum dari suatu fenomena tertentu (Webster, 2016). Konsep-konsep dalam suatu kerangka pemikiran dapat menunjukkan atau memuat suatu abstraksi teori yang kemudian dapat membantu menganalisis fenomena yang ada (Yin, 2011: 9). Dalam rangka menjawab permasalahan pada penelitian ini maka digunakan teori Propaganda. Teori ini digunakan penulis untuk menjelaskan propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi bersama dengan media Al-Arabiya atas krisis diplomatik yang terjadi di Qatar pada tahun 2017.

## **1.5.1 Teori Politik Luar Negeri: Propaganda**

Kajian akademis mengenai hubungan internasional pada tahun 1920-an secara luas merupakan kesinambungan pandangan zaman sebelum Perang Dunia I, meskipun pendirian Liga Bangsa-Bangsa memberikan hal baru bagi para pengamat hubungan internasional. Selain kajian yang bersifat deskriptif, pada umumnya penelitian bidang studi hubungan internasional pada dekade tersebut memiliki orientasi normatif. Pentingnya, pengkajian berusaha bersikap lebih analitis dengan merumuskan berbagai konsep dan penelusuran mitos kuno mengenai politik internasional serta mengungkapkan bahwa hampir semua negara memiliki perhatian terhadap nilai dan kepentingan tertentu seperti *power*, wilayah, atau perdamaian (Holsti, 1992: 8).

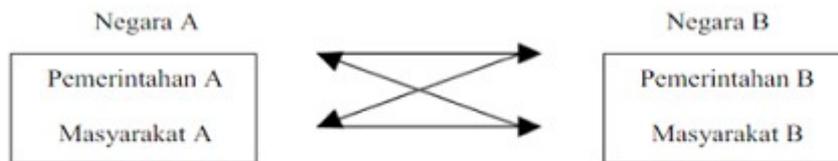
Hubungan internasional dapat diasumsikan sebagai studi yang mempelajari dan menganalisa segala proses-proses interaksi baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan bernegara antar dua negara atau lebih. Sejalan dengan yang dengan yang dikatakan oleh

Holsti bahwa dalam bidang studi hubungan internasional tidak hanya ditujukan untuk menyusun teori ramalan mengenai hubungan internasional, tetapi untuk membentuk perangkat pengatur atau pendekatan yang mampu memudahkan pengkajian atau penelitian dalam hubungan internasional (Holsti, 1992: 18). Secara lebih spesifik lagi, dapat dijelaskan bahwa dalam studi hubungan internasional terdapat beberapa bidang-bidang kajian, diantaranya ialah politik luar negeri, politik internasional, lembaga perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional (Holsti, 1992: 27).

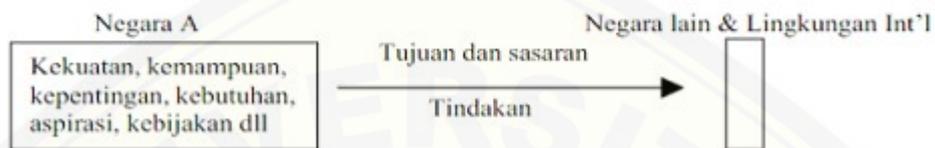
Istilah hubungan internasional, politik internasional, dan politik luar negeri terkadang menjadi istilah yang membingungkan, khususnya bila digunakan untuk menganalisa suatu problematika internasional. Telah penulis jelaskan pada awal sub bab ini bahwa istilah hubungan internasional merujuk pada suatu definisi ilmu pengetahuan (studi) yang berkaitan dengan segala aktivitas bernegara antara dua atau lebih negara. Sedangkan istilah politik internasional, dan politik luar negeri merujuk pada bidang-bidang yang dikaji dalam studi hubungan internasional. Melalui pemaparan tersebut, kebimbangan yang muncul kemudian ialah mengenai istilah politik internasional, dan politik luar negeri (Holsti, 1992: 25). Sebenarnya, objek yang dikaji dalam politik internasional dan politik luar negeri adalah sama, namun ada beberapa hal juga yang membedakan antar keduanya. Kesamaannya ialah kepentingan, tindakan, dan unsur kekuatan negara besar.

Untuk menjelaskan perbedaan antara politik internasional dan politik luar negeri, berikut ialah gambar bagan kerangka berpikir perbedaan politik internasional dan politik luar negeri:

**Hubungan Internasional**



**Politik Luar Negeri**



**Politik Internasional**



**Gambar 1.1 Perbedaan Hubungan Internasional, Politik Internasional dan Politik Luar Negeri**

Sumber: K.J Holsti. 1992. Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis. Bandung: Binacipta Bandung. Halaman 27

Berdasarkan gambar tersebut dapat penulis jelaskan bahwa, politik luar negeri, memfokuskan perhatiannya pada kekuatan, kemampuan, kepentingan, kebutuhan, kebijakan, dan lain-lain suatu negara A yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan berupa seperangkat tujuan dan sasarannya terhadap negara lain. Politik luar negeri dapat menjadi politik internasional apabila dalam proses pencapaian tujuan tersebut terdapat respon yang berlangsung dua arah baik antara negara A maupun negara B. Jadi, dapat dikatakan bahwa, politik internasional

memiliki cakupan analisa yang lebih luas apabila dibandingkan dengan politik luar negeri itu sendiri.

Lebih lanjut lagi, politik luar negeri dapat didefinisikan sebagai arah kebijakan suatu negara untuk mengatur hubungan dengan negara lain dimana tujuannya adalah untuk kepentingan nasional negara tersebut dalam lingkup dunia internasional. Politik luar negeri terbagi ke dalam empat unsur, ruang lingkupnya terbagi mulai dari yang bersifat umum sampai yang bersifat khusus, yaitu, (1). orientasi politik luar negeri, (2). peranan nasional, (3). tujuan politik luar negeri, dan (4). tindakan (Holsti, 1992: 131). Politik luar negeri memiliki beberapa macam instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Instrumen tersebut ialah instrumen propaganda, instrumen ekonomi, dan instrumen militer. Instrumen propaganda ialah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk membentuk, menguasai, atau mengubah sikap kelompok lain dengan menggunakan instrumen komunikasi dengan harapan bahwa dalam situasi tertentu reaksi sasaran yang dipengaruhi sesuai dengan yang dikehendaki oleh propagandis (Holsti, 1992: 131).

Selanjutnya, instrumen ekonomi dapat didefinisikan sebagai instrumen yang dilakukan untuk melakukan tindakan pengaruh dengan menggunakan media perdagangan. Artinya, perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah suatu negara dengan negara lain dengan tujuan politik (dengan memanipulasi kegiatan perdagangan demi memperoleh tujuan kepentingan politik) (Holsti, 1992: 301-302). Sedangkan definisi instrumen militer ialah serangkaian upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk menanamkan pengaruhnya pada negara lain dengan beberapa bentuk tindakan militer seperti, tindakan infiltrasi ke dalam organisasi sukarela di luar negeri, mensponsori pemogokan umum dan huru-hara, menciptakan skandal politik, melakukan percobaan *coup d'etat*, atau dalam wilayahnya sendiri mengorganisasi, melatih, dan mempersenjatai kelompok pemberontak negara lain dan kemudian mengirim kembali untuk melakukan perang gerilya atau kegiatan subversif (Holsti, 1992: 341-342).

Selanjutnya, untuk menggambarkan tujuan politik luar negeri muncul sebuah istilah yang kerap digunakan yaitu istilah kepentingan nasional. Menurut

Holsti, kepentingan nasional berkaitan dengan beberapa kumpulan cita-cita tujuan suatu bangsa yang berusaha dicapainya melalui hubungan dengan negara lain. Dengan kata lain, gejala tersebut merupakan suatu normatif, atau konsep umum kepentingan nasional. Sedangkan kepentingan nasional dalam pengertian deskriptif merupakan sebuah usaha memindahkan metafisika (cita-cita) ke dalam fakta (kenyataan), definisi inilah yang paling dekat dengan istilah politik luar negeri (Holsti, 1992: 169).

Berdasarkan definisi-definisi kepentingan nasional tersebut dapat penulis simpulkan bahwa secara tidak langsung kepentingan nasional merupakan hasil akhir yang selalu ingin dicapai dalam setiap kegiatan politik luar negeri. Seringkali, kebijakan dihasilkan oleh kekuatan dan peristiwa yang tidak rasional, tanpa rencana dan acak. Seringkali, kebijakan merupakan hasil yang disebabkan oleh suatu formula kompromi yang tidak mudah. Namun, kadangkala politik luar negeri merupakan pemenuhan terhadap tekanan politik domestik, terakhir kebijakan dihasilkan sebagai akibat penurunan nilai pilihan dan perhitungan rasional dalam menghadapi tekanan eksternal yang kuat (Holsti, 1992: 171).

Berkaitan dengan permasalahan dalam karya ilmiah ini instrumen yang digunakan oleh penulis untuk menguraikan (menganalisa) tindakan yang dilakukan oleh Arab Saudi dengan tujuan kepentingan nasionalnya terhadap Qatar ialah instrumen propaganda. Propaganda ialah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau kelompok untuk membentuk, menguasai, atau mengubah sikap kelompok lain dengan menggunakan instrumen komunikasi dengan harapan bahwa dalam situasi tertentu reaksi sasaran yang dipengaruhi sesuai dengan yang dikehendaki oleh propagandis. Arab Saudi melakukan serangkaian upaya untuk menuding, membentuk, dan bahkan mengisolasi Qatar karena sikap pemerintah Qatar yang dinilai pro terhadap kelompok terorisme. Upaya propaganda oleh Arab Saudi terhadap Qatar dilakukan melalui media televisi Al-Arabiya. Al-Arabiya menyiarkan pemberitaan-pemberitaan yang menegaskan tuduhan bahwa Qatar merupakan negara yang pro terhadap terorisme.

Jika pada mulanya komunikasi yang melampaui batas negara berlangsung secara sporadis, di mana perjalanan ke luar negeri terbatas sekali, dan sedikit sekali masyarakat memperoleh pengetahuan langsung dari sumber pertama bahkan dari sesama warga negara sekalipun. Perkembangan politik massa (istilah ini merujuk pada istilah politik yang menggunakan media massa), perluasan keterlibatan masyarakat atau objek dalam masalah politik serta hubungan pribadi yang luas diantara masyarakat berbagai bangsa, opini masyarakat mengenai politik luar negeri menjadi semakin penting. Lebih lanjut, masyarakat (khalayak) telah dianggap sebagai sarana yang penting dalam proses politik luar negeri modern. Salah satu aspek unik dalam politik luar negeri modern ialah usaha pemerintah melalui diplomat dan propagandis mempengaruhi sikap dan perilaku rakyat. Melalui propaganda, diharapkan masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan pemerintahannya. Jadi dapat dikatakan pula bahwa propaganda merupakan sebuah instrumen (alat yang digunakan) dalam politik luar negeri (Holsti, 1992: 267-268).

Dalam praktik komunikasi internasional, propaganda memainkan peranan yang semakin penting karena hubungan internasional masih diliputi dengan konflik kepentingan antara satu negara dengan negara lain, baik secara terbuka maupun secara terselubung. Kaitannya dengan menghadapi konflik, peran propaganda tidak kalah penting dengan peran diplomasi, bahkan peran antara keduanya kerap dilakukan secara beriringan. Propaganda sebagai salah satu bidang kajian dari komunikasi internasional, tidak terlepas dari diplomasi dan jurnalisme serta komunikasi massa pada umumnya (Shoelhi, 2012: 1). Media massa dan propaganda merupakan dua hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui media massa ini kemudian propaganda bisa terlaksana dengan baik terlepas itu oleh media audio, visual, ataupun audio visual.

Seperti sebuah bangunan, komunikasi (proses penyampaian pesan) dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari segi wilayahnya, komunikasi internasional pada umumnya menyangkut keterlibatan dua negara atau lebih negara dengan memanfaatkan komunikasi massa yang tersebar melintasi batas negara dan

memiliki struktur jaringan komunikasi tertentu. Dari isinya, penelitian-penelitian selama ini menunjukkan bahwa perspektif jurnalistik komunikasi internasional berbasis pada media massa dengan muatan yang dapat dikategorikan atas berita dan informasi versus materi budaya dan hiburan (Shoelhi, 2012: 1). Untuk memudahkan pemahaman mengenai proses terjadinya suatu komunikasi, berikut ialah model komunikasi linier yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver:

## **Gambar 1.2 Model Komunikasi Linier**

Sumber: Mohammad Shoelhi. 2012. Propaganda dalam Komunikasi Internasional. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Halaman 96

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam suatu model komunikasi terdapat 5 unsur utama, yaitu sumber pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan umpan balik. Sumber pesan sering dikenal sebagai komunikator atau orang yang memberi pesan, berfungsi sebagai pembawa atau pemberi informasi yang nantinya disampaikan kepada penerima pesan. Pesan adalah suatu pemberitahuan atau informasi yang disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan, baik yang bersifat lisan maupun yang tertulis. Saluran adalah cara penyampaian pesan sehingga pesan dapat tersampaikan kepada penerima pesan, dapat berupa media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penerima pesan adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan (komunikator). Setelah melakukan serangkaian proses tersebut, biasanya muncul respon dari penerima pesan terhadap pemberi pesan. Respon ini biasanya berupa tanggapan atau dalam gambar disebut dengan umpan balik (Shoelhi, 2012: 96).

Pada hakikatnya, semua komunikasi adalah sama, yaitu proses penyampaian simbol dari komunikator kepada komunikan untuk mengubah sikap, pendapat,

atau tindakan. Menurut Davidson dan George, komunikasi internasional merupakan hubungan politik antarbangsa. Segala macam bentuk kegiatan seperti propaganda, informasi, diplomasi, dan pertahanan keamanan suatu negara dapat diasumsikan ke dalam pengertian ini. Komunikasi internasional lebih banyak menekankan kajian atas realitas politik, memfokuskan pada pesan yang bermuatan kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain sebagai realitas politik yang terkait dengan masalah politik, ekonomi, pertahanan, dan lain-lain, serta lebih khusus lagi kajian strategi komunikasi Internasional. Dari aspek paradigma komunikasi, pendekatan terhadap komunikasi internasional yang digunakan bersifat makro, dengan aktor-aktor non-individual sebagai unit analisis, dan bersinggungan erat dengan wilayah disiplin ilmu hubungan internasional atau ekonomi politik internasional (Shoelhi, 2012: 3-4).

Komunikasi internasional dapat dibedakan dari hubungan internasional. Hubungan internasional menitikberatkan perhatian pada etika internasional sebagai dasar yang menentukan moral internasional, yaitu suatu sikap bangsa atau negara untuk saling mengindahkan hukum internasional. Perbedaan antara hubungan internasional dan komunikasi internasional terletak pada sifat kecenderungan saling memengaruhi. Dalam keadaan itu, apabila ide, kepentingan, dan kehendak suatu negara untuk menguasai pikiran negara lain ditransfer dalam bentuk kemasan komunikasi dengan berbagai macam sarana, dan motivasi, hubungan internasional telah beralih ke komunikasi internasional. Dalam komunikasi internasional kecenderungan interaksi lebih ditekankan oleh kebijakan negara dalam memenuhi kepentingan negara tersebut. Komunikasi internasional mampu memicu hubungan politik internasional untuk dikembangkan ke hubungan bidang-bidang lainnya (Shoelhi, 2012: 4).

Salah satu perspektif komunikasi internasional ialah perspektif propaganda. Dalam perspektif ini, komunikasi internasional lebih ditujukan untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain atau masyarakat internasional secara keseluruhan. Upaya propaganda dipacu sedemikian kuat bukan sekedar untuk mengarahkan opini publik internasional, melainkan juga agar dapat memengaruhi pikiran, perasaan, serta tindakan pemerintah dan khalayak

(publik) di negara lain, baik negara lawan atau negara kawan. Propaganda dapat dirancang untuk mencapai tujuan eksklusif (terbatas dan berjangka pendek) (Shoelhi, 2012: 10).

Propaganda bukan hal asing bagi setiap pemain dan penyaksi sejarah. Sejak masa awal dokumentasi sejarah umat manusia, peropaganda sudah kerap digunakan. Istilah propaganda pertama kali digunakan ketika Gereja Romawi mempergunakan propaganda untuk menyebarkan agama Katholik. Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) propaganda berarti penerangan (paham, pendapat, dan sebagainya) yang benar atau salah yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang banyak agar menganut suatu aliran paham, sikap, atau arah tindakan tertentu biasanya dengan janji yang muluk-muluk. *The Grolier International Dictionary* mendefinisikan propaganda sebagai penyebaran secara sistematis doktrin tertentu atau pernyataan yang direkayasa yang merefleksikan suatu aliran pikiran, pandangan, atau kepentingan (Shoelhi, 2012: 33-34).

Propaganda adalah sarana untuk merebut dan mengelola kekuasaan. Oleh karena itu, dalam melancarkan propaganda, pertama yang harus dilakukan adalah pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan maka ide tidak dapat mengambil alih kekuasaan. Meskipun ide harus dipertahankan secara kokoh dan tetap, propaganda harus fleksibel, sesuai dengan kondisi atau berlaku saat propaganda dilancarkan. Secara umum, propaganda memiliki lima karakteristik antara lain, (1). propaganda harus populer, dikemas bukan untuk menyenangkan secara intelektual, (2). propaganda bertujuan mentransmisikan pengetahuan pada khalayak, (3). propaganda harus fleksibel, menyesuaikan diri dengan kondisi dan apa yang ingin dicapainya dengan pengetahuan, (4). propaganda menggunakan metode yang layak, (5). tercapainya tujuan propaganda tercermin dari perubahan sikap, pendapat, dan tindakan target propaganda sesuai yang dikehendaki propagandis (Shoelhi, 2012: 41). Sedangkan tujuan dari propaganda dapat dibagi menjadi, (1). untuk menanamkan gagasan ke dalam benak masyarakat negara lain atau masyarakat internasional secara keseluruhan, (2). untuk memperlemah atau bahkan menggagalkan kebijakan atau program nasional yang sedang ditempuh

negara lawan, (3). mencapai tujuan eksklusif dalam jangka pendek, (4). untuk tujuan lebih luas dan strategis yang mencakup penguatan serta perluasan dukungan dari rakyat dan pemerintah negara sahabat (Shoelhi, 2012: 50).

Propaganda yang dijalankan dalam media massa dapat berbentuk komunikasi satu arah dan dua arah. Propaganda dapat menjadi sebuah bentuk komunikasi dua arah seperti tampak pada propaganda balas-membalas dalam bentuk perang propaganda atau propaganda yang diterapkan di medan perang terbuka. Dalam hubungan internasional, mekanisme propaganda dapat berlangsung dalam sebuah proses yang kompleks. Hal ini juga dipengaruhi dengan semakin majunya teknologi informasi, sehingga propaganda semakin canggih dilakukan dengan menggunakan berbagai saluran media yang ada (televisi, internet dan sosial media, serta media cetak). Dalam melihat sebuah agenda propaganda dikenal dua analisis mekanisme utama. KJ Holsti dalam *International Politics: A Framework for Analysis* mengungkapkan dua model utama dalam untuk menganalisis mekanisme propaganda, yaitu mekanisme sirkuler propaganda antarnegara dan mekanisme diametral propaganda antarnegara (Shoelhi, 2012: 97).

Alur dalam mekanisme sirkuler propaganda dapat diumpamakan seperti sebuah siku dalam sebuah persegi, dimana masing-masing siku terhubung melalui sisi-sisi persegi secara berurutan. Mekanisme ini menjelaskan, untuk mempengaruhi negara lain, sebuah negara melakukan propaganda secara tidak langsung melalui kelompok sosial atau organisasi masyarakat di negaranya (negara A) melakukan upaya mendesak kelompok sosial atau organisasi masyarakat di negara B, kemudian hal ini akan mendesak dan mempengaruhi pemerintah di negara B untuk mengambil keputusan. Selain mekanisme tersebut, juga dikenal mekanisme lain dalam propaganda, yaitu mekanisme diametral propaganda. Mekanisme ini lebih menjelaskan bahwa proses propaganda dapat dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, tidak harus berurutan seperti yang dijelaskan dalam model sirkuler. Artinya, dalam proses memberikan upaya-upaya untuk menyebarkan propanda, seorang propagandis (negara) dapat melakukan upayanya dengan berbagai macam cara (Shoelhi, 2012: 98). Untuk

menjelaskan mekanisme ini, B. Holsti telah menggambarkan sebuah model seperti gambar berikut:

### **Gambar 1.3 Mekanisme Diametral Propaganda Antarnegara**

Sumber: Mohammad Shoelhi. 2012. Propaganda dalam Komunikasi Internasional. Bandung: Simbiosis R ekatama Media. Halaman 99

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa berbagai kelompok sosial di negara A ingin melakukan propaganda terhadap negara B melalui kelompok dan organisasi yang ada di negara B. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong pemerintah B untuk mengubah kebijakannya terhadap negara A. Jika pemerintah negara B mampu mendorong atau mempengaruhi negara A melalui kebijakannya, diharapkan pula negara A dapat mengubah kebijakannya terkait dengan permasalahan dalam negerinya (kelompok sosial dan organisasi masyarakat di negara A) (Soelhi, 2012: 99).

Hal yang menjadi permasalahan utama dalam karya ilmiah ini ialah propaganda yang dilakukan oleh media masa Al-Arabiya untuk membentuk opini publik dalam krisis diplomatik Qatar tahun 2017. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka digunakan mekanisme diametral propaganda antarnegara. Hal ini karena propaganda yang digunakan oleh Al-Arabiya tidak selalu berurutan seperti mekanisme sirkuler antarnegara. Al-Arabiya melakukan berbagai upaya pemberitaan bahwa pemerintahan Qatar pro dan membela adanya terorisme.



khususnya yang ada di kawasan Timur tengah. Sebagai akibatnya, Al-Arabiya yang merupakan kantor berita milik UEA (tetapi cenderung berpihak pada pemerintahan dan kebijakan Arab Saudi) menanggapi pemberitaan dari QNA tersebut. Al-Arabiya semakin memberitakan kepada internasional bahwa Qatar merupakan negara pendukung aksi terorisme, hal ini ditunjukkan dengan memberitakan berbagai fakta-fakta yang membuktikan berita tersebut. Meskipun Pemerintah Qatar menegaskan bahwa berita yang ditayangkan oleh QNA diretas oleh pihak ketiga, namun Al-Arabiya tetap memberitakan bahwa pemerintah Qatar mendukung terorisme.

Saat ramainya pemberitaan media mengenai Pemerintah Qatar, hal ini kemudian sukses membentuk opini sebagian masyarakat di Timur Tengah hingga membuat pemerintah di negara kawasan tersebut mengeluarkan kebijakan berupa sanksi diplomatik atas Qatar. Pemberian sanksi ini pada mulanya berupa penarikan duta besar masing-masing negara kawasan yang berada di Qatar, kemudian berlanjut pada pemulangan warga negara Qatar di masing-masing negara kawasan, penutupan wilayah baik darat, laut, maupun udara. Keputusan untuk memberi sanksi pada Pemerintah Qatar disebabkan karena Qatar tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan yang diajukan oleh Arab Saudi bersama dengan Negara Timur Tengah lainnya.

Propaganda menurut sifatnya dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu *white propaganda*, *black propaganda*, *grey propaganda*, dan *rational propaganda*. *White propaganda*, yaitu propaganda yang dilakukan secara jujur, benar, dan sportif. Isi pesan yang disampaikan serta sumbernya jelas. Propaganda ini sering disebut dengan propaganda terbuka. Sering digunakan untuk menyebarkan informasi dan ideologi dengan menyebut sumber secara terang-terangan hingga dapat dengan mudah diketahui sumbernya. *Black propagannda*, yaitu propaganda yang dilakukan secara licik sebagai senjata taktis untuk menipu, penuh kepalsuan, tidak jujur, tidak mengenal etika, dan cenderung sepihak. Propaganda ini tidak menunjukkan sumber sebenarnya dan bahkan kerap menuduh pihak lain yang melakukan pihak tersebut. *Grey propaganda*, yaitu propaganda yang dilakukan oleh kelompok dan sumber yang kurang jelas.

Biasanya isi pesan menimbulkan keraguan, untuk mengacaukan pikiran orang, adu domba, intrik, dan gosip. Propaganda ini memang dirancang sedemikian rupa agar massa menjadi ragu atas suatu persoalan yang tengah berkembang. Propaganda dilancarkan dengan menghindari identifikasi sumbernya. Oleh karena itu, ada yang menganggapnya sama dengan *black propaganda*. *Rational propaganda*, yaitu propaganda yang mengungkap dengan jelas sumbernya dan tujuannya pun dijelaskan secara rasional (Shoelhi, 2012: 43-44). Bentuk propaganda yang dilakukan untuk menganalisa permasalahan dalam karya ilmiah ini ialah *grey propaganda*. Hal ini karena propaganda yang dilakukan oleh media Al-Arabiya atas pemberitaan mengenai Pemerintahan Qatar bertujuan untuk membentuk opini publik agar beranggapan bahwa Pemerintahan Qatar benar pro terhadap terorisme. Dalam propaganda yang dilakukan oleh media Al-Arabiya tersebut juga tidak jelas siapa dan apa maksud dari isu pemberitaan tersebut, sehingga penulis mengklasifikasikan bentuk propaganda yang dilakukan ialah *grey propaganda*.

Selain jenis propaganda, dalam analisa propaganda juga diperlukan adanya suatu teknik propaganda. Teknik propaganda dapat dipahami sebagai tata cara yang dilakukan oleh pihak yang melakukan propaganda untuk melangsungkan upaya-upaya propagandanya. Terdapat tujuh metode propaganda yang dikenal dalam hubungan internasional khususnya yang berkaitan dengan komunikasi internasional, diantaranya ialah penjulukan (*name calling*), kemilau generalitas (*glittering generality*), pengalihan (*transfer*), kesaksian (*testimony*), rakyat biasa (*plain folk*), menimbang-nimbang kartu (*card stacking*), kambing hitam (*Frustration*), seruan mengikuti pihak mayoritas (*bandwagon*), dan membangkitkan kekuatan (*fear arousing*).

Teknik *name calling* dilakukan dengan cara memberikan label atau istilah atau sebutan buruk kepada seseorang, lembaga, atau gagasan dengan symbol-simbol yang pada umumnya negatif. Apabila seorang propagandis melancarkan propagandanya dengan teknik ini maka khalayak yang menjadi sasaran akan membenci atau bahkan mengutuk seseorang atau lembaga yang diberi pelabelan atau istilah negatif tersebut. Teknik *glittering generality* dilakukan dengan cara

memberikan kata-kata yang sangat baik untuk membuat target propaganda merasa senang sehingga ia menerima ide-ide yang ditawarkan propagandis secara mentah-mentah. Teknik *transfer* atau pengalihan dilakukan dengan mengalihkan suatu karakter tertentu kepada suatu pihak. Teknik *testimony* atau kesaksian dilakukan dengan meminta dukungan kepada seseorang yang berstatus tinggi untuk mengesahkan dan memperkuat tindakannya dengan pengakuan atau kesaksian orang tersebut. Teknik *plain folk* dilakukan dengan menunjukkan bahwa sang propagandis merupakan orang atau pihak yang rendah hati dan memiliki empati yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Teknik *card stacking* dilakukan dengan cara memilih dan memanfaatkan fakta atau kebohongan, ilustrasi menyimpang, serta pernyataan logis atau tidak logis pada suatu gagasan, program, orang atau produk. Teknik *frustration* dilakukan dengan mencari kambing hitam atau pihak lain yang dapat dijadikan sebagai pihak yang bertanggung jawab padahal sebenarnya tidak. Teknik *bandwagon* dilakukan dengan memberi imbauan kepada masyarakat agar mau mengikuti propagandis karena propagandis memiliki tujuan yang menyenangkan. Teknik *fear arousing* dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari target massa dengan menimbulkan emosi negatif, khususnya ketakutan (Shoelhi, 2012: 59-69).

Berkaitan dengan permasalahan dalam karya ilmiah ini maka teknik propaganda yang digunakan ialah *card stacking*. Hal ini karena propaganda yang dilakukan oleh Al-Arabiya untuk mendukung kebijakan pemerintah Arab Saudi dan sekutunya cenderung mengungkapkan fakta-fakta yang tidak benar (rekayasa) kepada khalayak ramai. Al-Arabiya secara gencar hanya memberitakan Qatar dari satu sisi saja, yaitu sisi negatif yang menyatakan bahwa Qatar merupakan negara yang mendukung adanya terorisme. Al-Arabiya tidak memberitakan Qatar dari sisi yang lainnya, hanya dari satu sisi tersebut saja.

Lebih lanjut lagi, teknik propaganda *card stacking* memilih argumen atau bukti yang mendukung sebuah posisi dan mengabaikan hal lain yang tidak mendukung posisi tersebut. Argumen-argumen yang dipilih bisa benar dan juga bisa salah, yang terpenting adalah massa bersedia menerima argument tersebut. Hampir semua propagandis, ketika menggunakan sebuah teknik propaganda

bergantung pada pemilihan fakta meskipun isi faktanya jarang sangat spesifik. Ketika presentasi kepada target yang telah ditentukannya, propagandis hanya menggunakan fakta-fakta yang tersedia yang bisa digunakan untuk pembuktian. Secara umum dapat pula dijelaskan bahwa teknik propaganda ini memiliki beberapa ciri utama, yaitu;

1. menonjolkan salah satu fakta negatif saja berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di Qatar, Al-Arabiya (menopang kepentingan Arab Saudi dan sekutunya) selalu memberitakan tentang keburukan Qatar yang mendukung kelompok terorisme.
2. mengabaikan fakta-fakta lainnya, bahkan menutupi meskipun FBI telah menegaskan secara resmi bahwa situs berita QNA diretas oleh pihak tidak bertanggung jawab, Arab Saudi dan sekutunya cenderung mengabaikan fakta ini dan tetap memberikan sanksi diplomatik kepada Qatar hingga negara tersebut mengalami krisis.
3. hasil akhir berupa pandangan negatif adanya pemberitaan bahwa Qatar merupakan negara pro terorisme membuat negara ini berhasil terkucilkan di kawasan Timur Tengah. Krisis diplomatik di Qatar yang ditandai dengan penarikan sejumlah duta besar masing-masing negara di Timur Tengah hingga embargo ekonomi dan blokade wilayah, baik darat, laut, dan udara diterima oleh Qatar sebagai sebuah sanksi.

*Institute of Propaganda Analysis (IPA)* menyarankan, apabila menemukan propaganda yang menggunakan teknik *card stacking*, ukuran-ukuran yang perlu diajukan ialah sebagai berikut:

- a. relevansi antara fakta dan target propaganda
- b. keterkaitan antara logika dan objektivitas argumentasi
- c. arah propaganda terhadap target propaganda

Berdasarkan uraian-uraian mengenai teori propaganda maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media massa memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk opini publik. Khususnya media-media yang memiliki jangkauan siaran dalam skala internasional dan memiliki rating dan jam tayang tinggi. Al-

Arabiyah merupakan media televisi utama milik negara UEA, yang dibentuk di bawah kekuasaan Arab Saudi menjadi salah satu *Top Media* yang ada di kawasan Timur Tengah. Al-Arabiyah sengaja dibentuk pada tahun 2013 untuk menjadi pesaing utama dari Al-Jazeera milik Pemerintah Qatar. Sejak terjadinya krisis diplomasi antara Qatar dan negara-negara di semenanjung Arab yang termasuk dalam GCC, Al-Arabiyah secara terus-menerus menyiarkan pemberitaan yang berisikan bahwa Qatar mendukung kelompok teroris. Propaganda yang dilakukan oleh Al-Arabiyah ini bertujuan untuk mempengaruhi dan memberikan anggapan kepada khalayak bahwa Qatar pro terhadap terorisme. Bahkan, media televisi Al-Arabiyah juga telah melakukan analisa dan mengungkapkan bukti-bukti bahwa apa yang diberitakan bukan sebuah kebohongan dan fitnah belaka.

## 1.6 Argumen Utama.

Perumusan suatu argumen utama hendaknya mengacu pada landasan pemikiran yang telah dijelaskan. Berdasarkan permasalahan dan landasan pemikiran yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini, penulis memberikan argumen utama sebagai berikut:

**Propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi melalui media massa Al-Arabiyah menggunakan teknik propaganda *card stacking*, dimana media ini telah berhasil membentuk opini publik bahwa Qatar memberikan dukungan terhadap kelompok terorisme.**

## 1.7 Metode Penelitian

Pemilihan metode dalam suatu penelitian dapat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut, karena metode penelitian ini yang akhirnya menguji validitas dari argumen utama yang disusun mengacu pada kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Setiap penulisan karya ilmiah tentu memiliki metode penelitian yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Metode penelitian itu sendiri berarti cara-cara yang digunakan oleh penulis untuk menyelesaikan karya ilmiahnya, karena itu metode yang digunakan tergantung pada analisis penulis. Melalui metode penelitian ini, nantinya berguna mengarahkan jalannya penelitian yang dilakukan oleh penulis (Idrus, 2009: 43). Penulis menggunakan dua metode

penelitian dalam karya ilmiah ini. Kedua metode tersebut adalah metode pengumpulan data dan metode analisa data. Metode pengumpulan data merupakan sebuah teknik untuk mencari dan mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan, mempelajari berbagai tulisan ilmiah dan buku-buku untuk melakukan penelitian. Metode analisa data merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis permasalahan.

## 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan dasar dari suatu penelitian. Hasil penelitian yang valid diperoleh apabila data-data yang dikumpulkan valid dan kredibel. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data-data sekunder dari berbagai sumber karena data-data yang didapat dan dikumpulkan oleh peneliti tidak diperoleh langsung dari sumbernya dan semua data tersebut berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam karya ilmiah ini. Dalam mendapatkan data-data tersebut, penulis melakukan penelitian di beberapa tempat, antara lain:

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Perpustakaan FISIP Universitas Jember

Sedangkan penulis mendapatkan sumber-sumber informasi dari:

1. Buku
2. Surat Kabar
3. Internet
4. Jurnal

## 1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah penulis berhasil mengumpulkan data, maka yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data-data yang dikumpulkan

umumnya merupakan rangkaian fenomena dan masih belum mampu digunakan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dinilai mampu membantu penulis untuk dapat menerjemahkan data-data sekunder yang sifatnya netral dan wajar kedalam suatu pembahasan yang menjawab permasalahan yang ada. Robert. K. Yin menyatakan bahwa data-data tersebut “*Do not speak for themselves*” artinya bahwa data tidak mengacu pada diri mereka sendiri (data-data sangat objektif). Maka dari itu diperlukan interpretasi dari peneliti agar data-data tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Yin, 2011: 207). Dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi berkaitan dengan permasalahan dalam karya ilmiah ini.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **Bab. 1 Pendahuluan**

Bab ini menguraikan latar belakang, ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konseptual, argumen utama, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab. 2 Krisis Diplomatik Qatar**

Bab ini menguraikan kronologi krisis diplomatik yang terjadi di Qatar pada tahun 2017.

### **Bab. 3 Kepentingan Arab Saudi pada Krisis Diplomatik Qatar Tahun 2017**

Bab ini menganalisis kepentingan Arab Saudi pada krisis diplomatik Qatar tahun 2017. Bab ini terbagi kedalam 2 sub bab. Sub bab pertama menganalisa kepentingan Arab Saudi untuk menekan perkembangan ekonomi Qatar dan sub bab kedua menganalisa kepentingan Arab Saudi untuk membatasi independensi Qatar dalam bidang politik, serta sub bab ketiga yaitu menganalisa relasi Arab Saudi dan media Al-Arabiya

#### **3.1 Menekan Kekuatan Qatar dalam Bidang Perekonomian**

#### **3.2 Membatasi Independensi Qatar dalam Bidang Politik**

#### **3.3 Relasi Arab Saudi dan Al-Arabiya**



## **BAB 5. KESIMPULAN**

Krisis diplomasi yang ditandai dengan pemutusan hubungan diplomatik oleh beberapa negara Semenanjung Arab yaitu Bahrain, Arab Saudi, UEA, Mesir, Yaman, Maladewa, dan Libya pada tanggal 5 Juni 2017 dan 6 Juni 2017 merupakan salah satu upaya propaganda Arab Saudi atas Qatar. Arab Saudi bersama dengan negara Semenanjung Arab tersebut menuding Qatar mendukung gerakan terorisme bersama-sama dengan Iran. Qatar dan negara-negara tetangganya di semenanjung Arab sejauh ini memang mendukung pihak-pihak yang berbeda dalam perubahan politik setelah adanya musim semi Arab (*Arab spring*). Qatar dianggap oleh Arab Saudi sebagai pendukung kelompok Islamis garis keras (terorisme).

Sikap pemerintah Arab Saudi yang melakukan propaganda melalui media televisi Al-Arabiya dilandasi oleh kepentingan nasional Arab Saudi. Adapun kepentingan yang diuraikan oleh penulis ialah pertama, Arab Saudi ingin menekan kekuatan Qatar dalam bidang perekonomian. Dari beberapa sektor dalam bidang perekonomian Qatar lebih unggul dari Arab Saudi, yaitu dari segi produksi gas alam cair (LNG) Qatar lebih unggul dari Arab Saudi, hal ini terbukti dengan masuknya Qatar sebagai pemasok gas alam cair urutan keempat dunia sedangkan Arab Saudi menempati urutan kedelapan dunia. Qatar juga terpilih sebagai tuan rumah acara sepak bola tahunan yang diselenggarakan oleh FIFA pada tahun 2022. Hal ini cukup membuktikan bahwa infrastruktur dan kondisi *financial* Qatar sangat memadai. Dari segi IPM Qatar juga lebih unggul daripada Arab Saudi, dimana Qatar berhasil menempati urutan ke-33 dunia dan Arab Saudi menempati urutan ke-38 dunia. Selanjutnya, Qatar unggul dalam hal kepercayaan konsumen dan menjadi negara peringkat pertama sebagai perusahaan maskapai terbaik dunia yaitu Qatar Airways. Hal-hal tersebut membuat Arab Saudi merasa Qatar merupakan ancaman bagi eksistensi Arab Saudi di kawasan Teluk.

Kedua, Arab Saudi ingin membatasi independensi Qatar dalam bidang politik. Keterlibatan Qatar dalam penanganan konflik Internasional (khususnya di kawasan Timur Tengah) seperti pada konflik di Afghanistan dan Libya menegaskan bahwa negara ini memiliki peran yang cukup besar dalam konflik internasional. Ambiguitas yang terlihat dari setiap kebijakan-kebijakan luar negeri Qatar termasuk kedekatan antara Qatar dan Iran juga menjadi pertimbangan politik yang dianggap sebagai alasan terkucilkannya Qatar di kawasan. Hal ini mengingat Iran dan negara-negara di kawasan Teluk utamanya Arab Saudi memiliki hubungan yang sangat tidak baik. Kedekatan Qatar dengan Iran membuat Arab Saudi merasa negara ini telah memiliki ideologi yang sangat bertentangan dengan Arab Saudi. Kiprah Al-Jazeera dalam panggung internasional yang dinilai tidak mencerminkan asas-asas dan kepentingan negara di kawasan Teluk utamanya Arab Saudi.

Untuk melancarkan aksi propagandanya Arab Saudi menggunakan teknik propaganda *card stacking*. Hal ini karena propaganda yang dilakukan oleh Al-

Arabiya untuk mendukung kebijakan pemerintah Arab Saudi dan sekutunya cenderung mengungkapkan fakta-fakta yang tidak benar (rekayasa) kepada khalayak ramai. Al-Arabiya secara gencar hanya memberitakan Qatar dari satu sisi saja, yaitu sisi negatif yang menyatakan bahwa Qatar merupakan negara yang mendukung adanya terorisme. Al-Arabiya memberitakan dukungan Qatar terhadap kelompok terorisme di kawasan Timur Tengah dan mengabaikan berita peretasan kantor berita QNA. Keberhasilan propaganda yang dilakukan oleh Arab Saudi dan sekutunya terhadap Qatar ditandai dengan penarikan duta besar, penutupan arus warga negara Qatar di negara-negara yang memutuskan hubungan diplomatik dengannya. Hal ini berarti dalam kurun waktu tidak lebih dari 14 hari semua penduduk Qatar harus keluar dari negara-negara yang memutuskan hubungan diplomatik dengannya. Lebih lanjut lagi, pemutusan hubungan diplomatik juga berakibat pada penutupan batas wilayah baik melalui darat, laut, maupun udara. Dari segi perekonomian, krisis diplomatik Qatar telah menyebabkan PDB riil melambat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Jamal. 2017. *The Gulf-Qatar Crisis: Causes, Implications and Expected Scenarios*. Oxford: University of Oxford
- Gause, Gregori F. 2017. *Saudi Arabia in the New Middle East*. New York: Council on Foreign Relations
- Haryanto, Agus. 2017. "Blokade Qatar Analisis Hubungan Internasional Seri 1". Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman
- Holsti, K J. 1992. "Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis". Bandung: Percetakan Binacipta Bandung
- Idrus, Muhammad. 2009. "Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua". Yogyakarta: Erlangga
- Lippmann, Walter. 1998. *Public Opinion*. London: Transaction Publishers
- Malaysian Industrial Development Finance Berhad (MIDI). 2017. *Krisis in Qatar*. Kuala Lumpur: Malaysian Industrial Development Finance Berhad (MIDI)
- McCombs, Maxwell. 2004. *The Agenda-Setting Role of the Mass Media in the Shaping of Public Opinion*. Texas: University of Texas
- Melissen, Jan. 2005. *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan
- Project on Middle East Political Science (POMEPS). 2017. *The Qatar Crisis*. Washington: George Washington University
- Qatar General Secretariat for Development Planning. 2011. *Qatar National Development Strategy 2011-2016*. Doha: Gulf Publishing and Printing Company
- Rafiq, Najam. 2017. *Qatar-Gulf Rift: Going Beyond a War of Words*. Bahrain: Institute of Strategic Studies (ISSI)
- Ramli, Affan. 2017. "Krisis Qatar Keruntuhan Proxy dan Ikhwanisme Indonesia". Aceh: Jaringan Survei Inisiatif
- Sprinz, Detlef. F dan Yael Wolinsky-Nahmias. 2004. *Models, Numbers, and Cases: Methods for Studying International Relation*. The University of Michigan Press
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press

### Jurnal

- Kose, Tahla dan Ufuk Ulukas. 2017. "Regional Implications of the Qatar Crisis: Increasing Vulnerabilities". *SETA Perspective*. No. 31. Istanbul: SETA

Lasswell, Harold. D. 2012. "The Theory of Political Propaganda". *The American Political Science Review*. Vol 21. No. 03. Washington D.C: American Political Science Association

## Internet

Al-Arabiya. 2017a. *Qatar crisis and the invasion of Kuwait*. Diakses dari <http://english.alarabiya.net/en/views/news/middle-east/2017/08/04/Qatar-s-crisis-and-the-invasion-of-Kuwait.html> [pada 25 Agustus 2017]

Al-Arabiya. 2017b. *Qatar's lies exposed*. Diakses dari <http://english.alarabiya.net/en/views/news/middle-east/2017/06/19/Qatar-s-lies-exposed.html> [pada 25 Agustus 2017]

Al-Arabiya. 2017c. *Egypt calls for UN probe on Qatar giving terrorists \$1 bln in Iraq*. Diakses dari <http://english.alarabiya.net/en/News/middle-east/2017/06/08/Egypt-calls-for-probe-on-Qatar-giving-terrorist-groups-in-Iraq-1-billion.html> [pada 25 Agustus 2017]

Al-Arabiya. 2017d. *Proof that Qatar News Agency was not hacked*. Diakses dari <http://english.alarabiya.net/en/media/digital/2017/05/24/Proof-that-Qatar-News-Agency-was-not-hacked.html> [pada 25 Agustus 2017]

Al-Arabiya. 2017e. *Saudi Arabia 'stands by' Morocco 'against all threats to its security'*. Diakses dari <https://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2018/05/02/Saudi-Arabia-s-stands-by-Morocco-against-all-threats-to-its-security-.html> [pada 1 Agustus 2018]

Al-Arabiya. 2017f. *Saudi Arabia reiterates its commitment to stand with Palestinian people*. Diakses dari <https://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2018/05/14/Saudi-Arabia-reiterates-its-commitment-to-stand-with-Palestinian-people.html> [pada 1 Agustus 2018]

Al-Arabiya. 2017g. *Saudi Arabia supports Trump decision to re-impose sanctions on Iran*. Diakses dari <https://english.alarabiya.net/en/News/gulf/2018/05/08/Saudi-Arabia-supports-Trump-decision-to-re-impose-sanctions-on-Iran.html> [pada 1 Agustus 2018]

Badawi, Nada dan Khatri, Shabina S. 2016. *Emir: Time to move Qatar's people off of social welfare and into action*. Diakses dari <https://dohanews.co/emir-time-to-move-qatars-people-off-of-social-welfare-and-into-action/> [pada 1 Agustus 2018]

Gardner, Frank. 2017. *Qatar facing indefinite isolation, UAE says*. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-40419994> [pada 1 Agustus 2018]

Hukoomi. 2018. *About Qatar*. Diakses dari [http://portal.www.gov.qa/wps/portal/opendata/about!/ut/p/a0/04\\_Sj9CPykssy0xPLMnMz0vMAfGjzOIit\\_S2cDS0sDNzdDSxdDTz9vML8TcK8DfxdjPQLsh0VAQxFIDE!/">http://portal.www.gov.qa/wps/portal/opendata/about!/ut/p/a0/04\\_Sj9CPykssy0xPLMnMz0vMAfGjzOIit\\_S2cDS0sDNzdDSxdDTz9vML8TcK8DfxdjPQLsh0VAQxFIDE!/](http://portal.www.gov.qa/wps/portal/opendata/about!/ut/p/a0/04_Sj9CPykssy0xPLMnMz0vMAfGjzOIit_S2cDS0sDNzdDSxdDTz9vML8TcK8DfxdjPQLsh0VAQxFIDE!/) [pada 1 Agustus 2018]

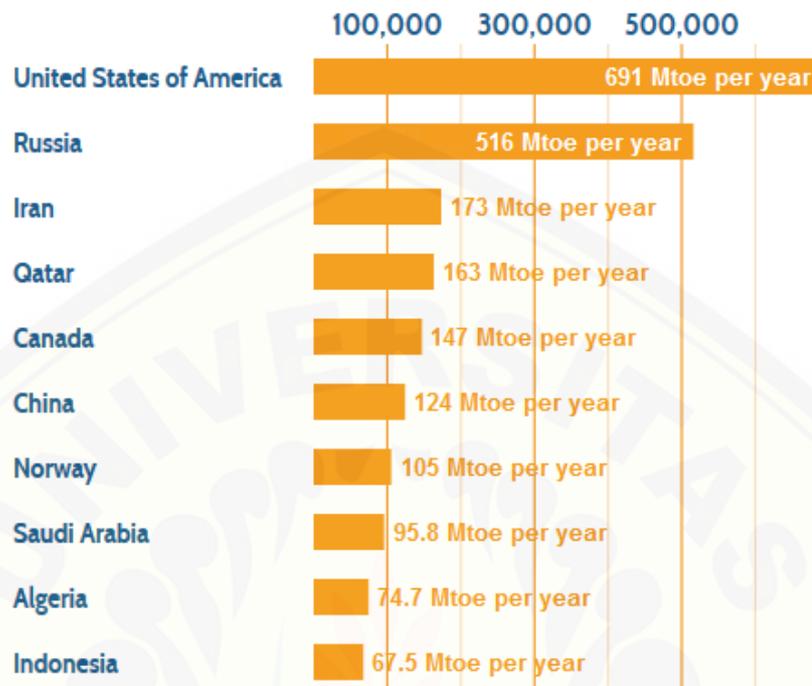
- Kurniawan, Anto. 2017. "Qatar Jadi Rebutan Perusahaan Raksasa Energi di Tengah Krisis". Diakses dari <https://ekbis.sindonews.com/read/1218406/35/qatar-jadi-rebutan-perusahaan-raksasa-energi-di-tengah-krisis-1499329237> [pada 1 Agustus 2018]
- Malaysian Industrial Development Finance (MIDF). 2017. Crisis in Qatar. Diakses dari <research@midf.com.my> [pada 1 Agustus 2018]
- Melani, Agustina. 2017. Bursa Saham Jatuh, Qatar Tak Khawatir. Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2987900/bursa-saham-jatuh-qatar-tak-khawatir> [pada 25 Agustus 2017]
- Miriamwebster. 2015. *Concept..* Diakses dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/concept> [pada 6 Januari 2018]
- Nurwijoyo, Agung, dkk. 2017. Tensi diplomatik Kawasan Teluk: Pemutusan hubungan diplomatik dan isolasi Negara-Negara Teluk terhadap Qatar. Diakses dari <http://alamislami.com/tensi-diplomatik-kawasan-teluk-pemutusan-hubungan-diplomatik-dan-isolasi-negara-negara-teluk-terhadap-qatar/> [pada 25 Agustus 2017]
- Okaz. 2017. *Boycotting countries announce new list of terrorism backed by Qatar.* Diakses dari <http://www.okaz.com.sa/article/1560849/English/Boycotting-countries-announce-new-list-of-terrorism-backed-by-Qatar> [pada 25 Agustus 2017]
- Platt, Gordon. 2017. *Qatar | Economy Resilient Despite Blockade.* Diakses dari <https://www.gfmag.com/magazine/december-2017/qatar-economy-resilient-despite-blockade> [pada 1 Agustus 2018]
- Qatar Ministry of Development Planning and Statistics. 2017. Qatar Monthly Statistic. Diakses dari [www.mdps.gov.qa](http://www.mdps.gov.qa) [pada 1 Agustus 2018]
- Silaiman, Achmad. 2017. "Menguatnya Hubungan Iran Dan Qatar". Diakses dari <https://nusantaranews.co/menguatnya-hubungan-iran-dan-qatar/> [pada 1 Agustus 2018]
- Sinaga, Huminca. 2017. "Qatar Semakin Terisolasi". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com/luar-negeri/2017/06/08/qatar-semakin-terisolasi-402732> [pada 1 Agustus 2018]
- The National. 2018. *Iran and Qatar reinforce alliance, increasing Doha's isolation.* Diakses dari <https://www.thenational.ae/world/mena/iran-and-qatar-reinforce-alliance-increasing-doha-s-isolation-1.713033> [pada 1 Agustus 2018]
- The World Bank. 2017. *Qatar's Economic Outlook - October 2017.* Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/country/gcc/publication/qatar-economic-outlook-october-2017> [pada 1 Agustus 2018]
- World Economy Team. 2011. *Qatar Economy Structure.* Diakses dari [http://www.economywatch.com/world\\_economy/qatar/structure-of-economy.html](http://www.economywatch.com/world_economy/qatar/structure-of-economy.html) [pada 1 Agustus 2018]



**LAMPIRAN**

**DAFTAR RANGKING NEGARA PENGHASIL GAS DI KAWASAN  
TIMUR TENGAH**

### TOP GAS PRODUCING COUNTRIES



**Sumber:** World Energy Resources Official. 2018. *Energy Resources GAS*. Diakses dari <https://www.worldenergy.org/data/resources/resource/gas/> [pada 1 Agustus 2018]